

NASKAH PUBLIKASI

**EFEKTIFITAS PENEMPATAN POLISI DI SEKOLAH SEBAGAI
TINDAKAN PREVENTIF TINDAK PIDANA KEKERASAN
ANTAR PELAJAR DI KOTA YOGYAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Hukum
pada Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**

Disusun oleh:

Nama : Yayan Zulyandha
NIM : 20150610264
Program studi : Ilmu Hukum
Bagian : Pidana

**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019


HALAMAN PERSETUJUAN
NASKAH PUBLIKASI
EFEKTIFITAS PENEMPATAN POLISI DI SEKOLAH SEBAGAI
TINDAKAN PREVENTIF TINDAK PIDANA KEKERASAN
ANTAR PELAJAR DI KOTA YOGYAKARTA

Diajukan oleh:

Nama : Yayan Zulyandha

NIM : 20150610264

Dosen Pembimbing



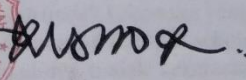
Dr. Yeni Widowaty, S.H., M.Hum.

NIP : 196106171987032003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Hukum

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Dr. Trisno Raharjo, S.H., M.Hum.

NIK. 19710409199702 153 028

NASKAH PUBLIKASI
EFEKTIFITAS PENEMPATAN POLISI DI SEKOLAH SEBAGAI
TINDAKAN PREVENTIF TINDAK PIDANA KEKERASAN
ANTAR PELAJAR DI KOTA YOGYAKARTA

Yayan Zulyandha
Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
yandazulyandha@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan yang dilakukan oleh pelajar identik dengan segerombolan remaja atau individu yang ingin melukai atau melumpuhkan lawannya dengan tindakan seperti ucapan yang kasar seperti menghina maupun menggunakan benda tajam. Tingkah laku pelajar yang tidak berada dalam pengawasan orang tua menjadikan pelajar bebas melakukan perbuatan di luar norma bahkan sampai pada kasus hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua hal. Pertama, faktor penyebab diperlukannya penempatan polisi di sekolah sebagai tindakan preventif tindak pidana kekerasan antar pelajar di kota Yogyakarta dan yang kedua, untuk mengetahui efektifitas penempatan polisi di sekolah sebagai tindakan pencegahan tindak pidana kekerasan antar pelajar di kota Yogyakarta.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan penelitian hukum yuridis empiris yakni menganalisis permasalahan dengan cara memadukan bahan-bahan hukum dengan data primer yang diperoleh di lapangan yaitu tentang efektifitas penempatan polisi di sekolah sebagai tindakan preventif tindak pidana kekerasan antar pelajar di kota Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa faktor penyebab penempatan polisi di sekolah sebagai tindakan preventif tindak pidana kekerasan antar pelajar yaitu, Yogyakarta sebagai kota pelajar dengan wilayah yang sempit serta padat penduduk, kekerasan oleh pelajar masih sering yang terjadi, angka tindak kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar cukup tinggi. Faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan oleh pelajar yaitu keluarga, ekonomi, pengawasan pengaruh teman. Kemudian adanya faktor yang mempengaruhi efektifitas pelaksanaan tindakan preventif oleh kepolisian yaitu adanya penurunan angka tindak kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar, jumlah anggota polisi yang bertugas, pihak sekolah yang sangat kooperatif, serta hasil data responden oleh siswa yang menunjukkan tingkat kepuasan berkat adanya program SSDP ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis ditemukan bahwa dengan adanya program penempatan polisi di sekolah tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar mengalami penurunan sehingga penempatan polisi di sekolah merupakan tindakan yang efektif dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar serta respon dari pihak sekolah yang sangat baik. Saran penulis harapannya agar program ini dapat lebih ditingkatkan lagi dengan memberika penyuluhan kepada pelajar-pelajar serta memperluas program ini hingga ke setiap sekolah yang ada di kota Yogyakarta.

Kata Kunci : Tindak pidana kekerasan, Preventif, Efektifitas.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kenakalan remaja dari hari kehari makin meningkat frekuensi. Hal ini akan merugikan bangsa Indonesia karena remaja saat ini adalah pemimpin pada saat Indonesia berada pada bonus demografi tahun 2025, Oleh karena itu, permasalahan ini harus segera di tangani secara bersama-sama.¹ Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh pelajar maupun yang masih dibawah umur, yang merupakan gejala penyakit (Patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.² Kenakalan remaja seperti kekerasan antar pelajar merupakan suatu perbuatan yang bisa saja itu merupakan suatu kejahatan maupun pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja dan bersifat melawan hukum, sosial, asusila serta menyalahi norma-norma.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terjadi lebih dari 100 kekerasan pelajar disekolah dalam bentuk fisik dan verbal, terjadi sejak awal tahun 2018 hingga pertengahan Juli. Dalam catatan KPAI, sekitar 50% kasus tersebut melibatkan pelajar baik sebagai korban maupun pelaku, sisanya berkaitan dengan pengajar.³ Kepala Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta juga menyebutkan ada 43 kasus kriminalitas yang melibatkan pelajar dihimpun

¹ Aviyah, E., & Farid, M. Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 3, No. 2, 2014, hlm. 126.

² Unayah, N., & Sabarisman, M. Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Jurnal Sosio informa*, Volume 1, No. 2, 2015, hlm. 127

³ <http://www.bbc.com/Indonesia/amp/Indonesia-44925805>, diakses pada tanggal 21 November 2018, Pukul 14.05 WIB.

dari data awal tahun 2016 hingga akhir tahun. Jumlah 43 kasus itu berasal dari seluruh Polres yang ada di DIY dengan rincian Polres Sleman 21 kasus, Polres Bantul 15 kasus, Polres Gunung Kidul 4 kasus, dan Polresta Yogyakarta 2 kasus.⁴ Pada tahun 2017 tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak terdapat 151 kasus yang terjadi dengan rincian Kulon Progo 17 kasus, Bantul 10 kasus, Gunung Kidul 24 kasus, Sleman 62 kasus, Yogyakarta 10 kasus, MAPOLDA DIY 28 kasus.⁵ Menyikapi hal tersebut Kepolisian Daerah Istimewa Yogyakarta (POLDA DIY) telah mengambil sikap dengan melakukan penandatanganan nota kesepahaman (MOU) dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta (DISDIKPORA DIY). Isi dari Nota kesepahaman tersebut yakni dilakukannya penempatan petugas kepolisian dengan tujuan agar para petugas kepolisian dapat menjalin komunikasi dengan baik dengan pihak sekolah ataupun siswa dan sekaligus melakukan pemantauan dan pembinaan langsung kepada siswa, selain itu pula agar dapat meredam angka kriminalitas yang dilakukan oleh oknum siswa dari sekolah tersebut terutama yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta.⁶

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan memang benar adanya telah dilakukan penempatan 2 petugas kepolisian disekolah diantaranya ada di sekolah SMA Muhammadiyah 3, SMA Muhammadiyah 7 dan SMP Muhammadiyah 3. Penulis juga telah mendatangi pihak Kepolisian Resort Kota Yogyakarta untuk menanyakan terkait program ini, bahwasannya program ini

⁴ <http://m.detik.com/news/berita/d-3382743/kapolda-diy-sepanjang-2016-kasus-kriminalitas-didominasi-pelajar>, diakses pada tanggal 21 November 2018, Pukul 14.00 WIB.

⁵ <https://yogyakarta.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 6 Desember 2018, Pukul 16.30 WIB.

⁶ <http://jojga.polri.go.id/website/?p=9659>, diakses pada tanggal 12 november 2018, Pukul 16.00 WIB.

merupakan salah satu program pihak Kepolisian Resort Kota Yogyakarta yang sedang gencar untuk dilaksanakan mengingat pelajar belakangan ini banyak meresahkan masyarakat dengan kenakalan yang mereka lakukan seperti tawuran antar pelajar merupakan fokus utama dalam program ini karena tindakan kekerasan yang ditimbulkan mengakibatkan dampak sangat buruk. Selain itu kenakalan remaja yang lainnya seperti mencuri, merokok, minuman keras, merusak fasilitas sekolah dan yang lainnya juga tidak luput dari perhatian pihak kepolisian karena adanya kerjasama dengan pihak sekolah agar terjadi suasana belajar mengajar yang kondusif.

Adanya program penempatan polisi disekolah ini tentu akan dapat memberikan hal yang baik untuk masa depan remaja khususnya untuk mengawasi mereka dilingkungan sekolah, karena kepolisian memiliki tugas untuk melayani dan mengayomi masyarakat. Program ini diharapkan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan tentu menjadi pertanyaan besar bagi kita karena ini merupakan program yang mungkin bisa dikatakan baru. Biasanya dilingkungan sekolah hanya ada murid dan guru namun sekarang ada polisi yang berjaga tentu pandangan dari siswa sendiri bisa beragam, ada yang mungkin tidak nyaman dan merasa takut jika ada polisi disekolahnya bisa juga justru merasa aman karena dilindungi sehingga oknum-oknum siswa untuk melakukan kejahatan kekerasan takut untuk melakukan hal tersebut karena diawasi. Menurut penulis sangat perlu untuk dikaji secara lanjut terkait efektifitas pelaksanaan dari program Kepolisian Resort Kota Yogyakarta ini apakah program ini akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terkait kekerasan

yang terjadi dilingkungan sekolah dan semoga dapat memberikan evaluasi terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Rumusan Masalah

- a. Apa yang menjadi faktor penyebab ditematkannya polisi disekolah sebagai tindakan pencegahan tindak pidana kekerasan antar pelajar?
- b. Bagaimanakah efektifitas penempatan polisi disekolah sebagai tindakan pencegahan tindak pidana kekerasan antar pelajar?

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penyebab ditematkannya polisi disekolah sebagai tindakan pencegahan tindak pidana kekerasan antar pelajar.
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah efektifitas penempatan polisi disekolah sebagai tindakan pencegahan tindak pidana kekerasan antar pelajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini menggunakan metode penelitian hukum yuridis empiris yakni penelitian terhadap asas-asas hukum, penelitian terhadap sistematika hukum, penelitian terhadap taraf sinkronisasi hukum dengan konsep perspektif, teori, paradigma yang menjadi landasan teori penelitian mengacu pada kaidah-kaidah hukum yang ada atau berlaku atau pada ajaran hukum. Selain menggunakan penelitian hukum empiris, dalam penulisan skripsi ini juga menggunakan pendekatan sosiologis sebagai komponen pendukung penelitian hukum yuridis empiris. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dimana penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan, atau gejala-gejala lainnya. Dalam penelitian

ini nantinya peneliti akan berusaha menggambarkan secara jelas dan lengkap tentang efektifitas penempatan polisi di sekolah sebagai tindakan preventif tindak pidana kekerasan antar pelajar.

Penelitian ini menggunakan dua cara dalam pengambilan data yakni menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok, maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi), dan Data yang diperoleh dari penelitian bahan pustaka dengan cara mengumpulkan data yang terdapat dalam peraturan perundangan, buku-buku, dan artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Analisis

1. Faktor penyebab ditematkannya polisi disekolah sebagai tindakan pencegahan tindak pidana kekerasan antar pelajar

Maraknya kasus kekerasan yang terjadi dan dilakukan oleh pelajar membuat pihak kepolisian merespon cepat dengan melaksanakan program penempatan polisi di sekolah. Berdasarkan data luas keseluruhan provinsi DIY adalah 3.133.15 km² (kilometer persegi) dengan jumlah penduduk 3.720.912, dengan rincian setiap kabupaten/kota sebagai berikut. Kabupaten Kulon Progo 586.28 km² dengan jumlah penduduk 416.683, Kabupaten Bantul 508.13 km² dengan jumlah penduduk 983.527, Kabupaten Gunungkidul 1,431.42 km² dengan jumlah penduduk 722.479, Kabupaten Sleman 574.82 km² dengan jumlah penduduk 1.180.479, dan Kota Yogyakarta 32.50 km² dengan jumlah penduduk

417.744. Berdasarkan data dapat dilihat bahwa kota Yogyakarta jika dilihat secara geografis bukan merupakan wilayah yang cukup luas dibanding dengan wilayah kabupaten lain yang ada di Yogyakarta, namun karena posisinya sebagai ibukota provinsi maka kota Yogyakarta memiliki pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi dan tidak sebanding dengan luas wilayahnya yang dimiliki sehingga segala bentuk keamanan dan ketertiban harus dijaga seperti halnya kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

Selain dari faktor luas wilayah kota Yogyakarta yang cukup kecil dan padat, berikut adalah beberapa hal yang menjadi faktor diperlukannya petugas kepolisian di sekolah, yaitu:

a. Yogyakarta sebagai kota Pelajar

Daerah Istimewa Yogyakarta juga terkenal sebagai kota pelajar, itu di sebabkan dengan banyaknya jumlah sekolah dan kampus-kampus yang ada di Yogyakarta serta banyaknya minat pelajar di seluruh pelosok negeri untuk menimba ilmu di Yogyakarta sehingga disebut Yogyakarta sebagai kota pelajar ditambah lagi dengan banyaknya wisata yang tersedia sehingga menjadi tempat untuk para pelajar menenangkan diri di sela-sela aktivitas akademik yang begitu padat. Terkenalnya Yogyakarta sebagai kota pelajar bukan berarti bahwa kota ini dengan serta merta bisa dikatakan aman dari berbagai macam tindakan-tindakan negatif, justru pada akhir-akhir ini kota Yogyakarta bisa dikatakan kota yang rawan dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang Perwakilan orang tua siswa, Hazwar Iskandar mengungkapkan, pentingnya peran seluruh elemen di DIY untuk menumpas perilaku kekerasan pelajar yang saat ini marak terjadi. Menurutnya, predikat

Yogyakarta sebagai kota pelajar yang aman sudah tercederai dengan adanya kenakalan remaja yang sudah lebih tepat dikatakan tindakan kriminal. Saya kira sudah dikatakan D.I. Yogyakarta darurat kekerasan pelajar, karena korban sudah banyak dan pelajar tidak aman dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Tadi ada cerita seorang pelajar putri yang diacungi celurit saat hendak berangkat sekolah, ini sudah sangat terlalu dan tak bisa ditolerir.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa Kota Yogyakarta sebagai induk dari Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan kota yang sangat penting untuk dijaga keamanan dan ketertiban terlebih kepada pelajar sebagai generasi penerus bangsa yang harus kita jaga agar mereka dapat menimba ilmu dan aman dan nyaman dikota Yogyakarta, untuk itu program penempatan polisi di sekolah merupakan program yang sangat dibutuhkan kehadirannya guna untuk mengantisipasi segala macam bentuk tindakan yang dapat merugikan diri sendiri bagi pelajar bahkan orang lain yang ada disekitarnya.

b. Jumlah Tindak Pidana Kekerasan yang dilakukan oleh Pelajar

Jumlah kekerasan yang dilakukan oleh pelajar semakin hari semakin menunjukkan hal yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan data yang telah penulis himpun menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dikota Yogyakarta benar ada dan tidak bisa dibantah keberadaannya. Menurut data terdapat tujuh macam jenis tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yaitu curas, pengrusakan, sajam, pengroyokan, penganiayaan dengan pemberatan, Pencurian dengan Pemberatan dan penganiayaan. Tindakan

⁷ <https://news.okezone.com/read/2016/12/16/510/1568048/yogyakarta-darurat-kekerasan-pelajar>, diakses Pada tanggal 17 Januari 2019, Pukul 14.05 WIB.

kekerasan tersebut terjadi sepanjang tahun 2016 dengan rincian jumlah kejadian per kasus sebagai berikut. Curas lima kasus, pengrusakan dua kasus, sajam lima kasus, pengroyokan dua kasus, penganiayaan dengan pemberatan satu kasus, Pencurian dengan Pemberatan lima kasus dan penganiayaan ada 10 kasus. Jumlah semua kasus yang dilakukan oleh pelajar di kota Yogyakarta sepanjang tahun 2016 berjumlah 30 kasus dan semuanya telah diproses sesuai hukum yang berlaku.

Berdasarkan tersebut penulis menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi dan dilakukan oleh pelajar ini sangat memprihatinkan. Kasus kepemilikan senjata tajam merupakan kasus yang paling banyak terjadi kemudian disusul dengan pengroyokan dan penganiayaan. Bukan tanpa sebab para pelajar ini memiliki senjata tajam, mereka menggunakan senjata tajam ini merupakan bentuk dari lalainya pengawasan serta mudahnya mereka mendapatkan akses untuk memiliki senjata tajam ini. Senjata tajam yang mereka miliki ini merupakan bentuk pertahanan diri mereka bahkan bisa untuk melukai sewaktu terjadinya perkumpulan seperti tawuran, pengeroyokan dan yang lainnya. Kepolisian diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan kejadian-kejadian seperti kasus yang telah penulis paparkan di atas, dengan kehadiran polisi disekitar mereka diharapkan mampu mencegah mereka melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya mereka lakukan dan demi keamanan dan kenyamanan disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Guru BK terkait dengan bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pelajar terdapat beberapa jenis tindakan yang tidak sesuai dengan data yang telah penulis peroleh dari Satreskrim Polresta Yogyakarta. Menurut hasil wawancara hanya ada empat jenis tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yakni tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, *nongkrong*, dan *bullying*, sedangkan berdasarkan data ada tujuh jenis tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yaitu Curas, Pengrusakan, Sajam, Pengroyokan, Penganiayaan dengan Pemberatan, Kekerasan Terhadap Anak dan Penganiayaan.

Data yang dipaparkan dengan hasil wawancara berbeda bukan karena data yang salah maupun wawancara yang tidak bersumber, melainkan hasil wawancara seperti aksi pelecehan seksual, *nongkrong*, dan *bullying* memang tidak ada didata kepolisian karena tindakan ini biasanya bisa diselesaikan disekolah masing-masing tanpa perlu berurusan dengan pihak kepolisian, namun bukan berarti tindakan seperti pelecehan seksual tidak pernah terjadi, tindakan seperti ini pernah terjadi namun karena demi menjaga nama baik pribadi maupun instansi hal semacam ini sedikit ditutupi tetapi hal ini tetap benar adanya. Tindakan yang tidak masuk di dalam data kepolisian ini bukan berarti tindakan ini adalah hal yang sepele sehingga tidak perlu sampai berurusan dengan pihak kepolisian, sebenarnya hal inilah yang merupakan awal dari tindakan-tindakan seperti yang terjadi berdasarkan data dari kepolisian yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga tindakan ini termasuk juga dalam jenis kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

Kasus kekerasan yang sering terjadi sudah tentu memiliki sebab yang melatarbelakangi. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Lisa selaku selaku Kaurbinops Kepolisian Resort Kota Yogyakarta, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya tindak pidana kekerasan yang dilakukan oleh pelajar yaitu faktor keluarga yang kurang harmonis, faktor ekonomi, faktor pengawasan yang masih kurang, dan pengaruh teman sebayanya.⁸ Penulis akan menjelaskan lebih lanjut terkait faktor diatas sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan suatu wadah dimana anak bisa mendapatkan kasih sayang yang ia butuhkan ketika pada masanya. Keluarga merupakan salah satu instrumen yang tidak bisa dipisahkan untuk membentuk karakter anak untuk bisa menjadi apa ia nantinya. Keluarga yang harmonis tentu menjadi keluarga yang sangat diidamkan oleh semua orang. Karena dari keluarga yang harmonis ini dapat membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan mencegah sang anak untuk tidak melakukan hal yang tidak wajar. Pada kebanyakan kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelajar ketika diselidiki lebih dalam mengenai apa yang menyebabkan mereka melakukan tindakan tersebut jawaban yang didapat ialah karena kondisi keluarga yang sangat buruk atau bisa dibilang tidak harmonis. Contohnya saja seperti ada yang kedua orang tua sudah bercerai, orang tua yang sering tidak akur di depan anaknya, orang tua yang sibuk bekerja sampai tidak ada waktu untuk keluarga dan masih banyak lagi persoalan-persoalan yang menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis.

⁸ Wawancara dengan Ibu Lisa selaku Kaurbinops Satbinmas Polresta Yogyakarta, Pada hari Senin 14 Januari 2019, Pukul 10.00 WIB.

Kondisi seperti ini tentu menjadi beban bagi seorang anak yang mana mereka seharusnya mendapat perhatian dan kasih sayang serta pengawasan dari orang tua mereka justru menjadikan mereka pribadi yang tidak bahagia ketika berada di rumah dengan keluarganya.

Hal ini yang melatarbelakangi para anak ini untuk mencari suatu kesenangan yang tidak bisa mereka rasakan di rumah. Mereka keluar mencari tempat berkumpul bersama teman-temannya dan tanpa pengawasan yang cukup mereka mulai untuk memikirkan hal-hal apa saja yang bisa mereka lakukan agar mereka bisa melampiaskan apa yang mereka rasakan selama ini. Maka dari itu peranan keluarga sebagai faktor yang sangat penting dan utama dalam mengawasi tingkah laku para pelajar ini agar mereka dapat melakukan hal-hal yang dianggap baik saja.

b. Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Sihabudin selaku Guru Kesiswaan, beliau mengatakan untuk tingkat ekonomi pelajar disekolahnya termasuk tingkat kalangan menengah, namun bukan berarti dengan serta merta faktor ekonomi bukan merupakan penyebab terjadinya tindak pidana kekerasan yang terjadi. Berdasarkan informasi yang penulis dapat dari Kepolisian Resort kota Yogyakarta bahwa ekonomi merupakan salah satu faktor yang menjadikan seorang pelajar itu melakukan tindakan kekerasan, karena tidak semua anak yang bersekolah itu bisa dikatakan mampu sehingga pelajar ini merasa ada beberapa kebutuhan yang sangat ingin ia penuhi karena terpengaruh dari temannya dan orang tua tidak mampu untuk memberikan kebutuhan itu kepadanya.

c. Pengawasan

Pengawasan terhadap pelajar bukan sepenuhnya dimiliki oleh guru yang ada di sekolah. Pengawasan yang sangat efektif sebenarnya berada di tangan keluarganya sendiri karena keluarga adalah orang yang paling sangat dekat dengan mereka. Kenyataannya masih banyak keluarga yang lalai dalam memberikan pengawasan terhadap anaknya karena biasanya pengawasan hanya dilakukan ketika anak sedang berada di rumah saja, maka dari itu guru sebagai orang tua keduanya di sekolah sebisa mungkin memberikan pengawasan serta didikan yang sangat kuat agar mereka terhindar dari kelakuan-kelakuan negatif.

Pengawasan yang kurang terhadap tingkah laku pelajar ini memberikan celah yang sangat besar untuk pelajar melakukan hal-hal negatif, karena mereka merasa kurang diawasi mudah saja bagi mereka untuk melakukan tindakan-tindakan kekerasan seperti pengeroyokan, memiliki senjata tajam dan masih banyak lagi. Pengawasan yang efektif dibutuhkan untuk mengontrol tingkah laku pelajar baik ketika mereka tidak di rumah maupun sekolah masyarakat serta pihak kepolisian dengan programnya SSDP berusaha untuk memberikan tindakan preventif agar tidak ada lagi pelajar-pelajar yang melakukan tindakan negatif.

d. Pengaruh teman

Teman merupakan orang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang sehari-sehari. Adanya teman dapat memberikan kita manfaat agar bisa dan mudah bergaul didalam masyarakat termasuk juga dengan pelajar. Pelajar di sekolah sudah tentu memiliki banyak teman dari teman laki-laki maupun

perempuan dan yang baik maupun yang jahat itu semua tergantung dari diri kita sendiri untuk memilah dan memilih supaya berteman itu dapat mendatangkan hal yang bermanfaat. Dalam kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar tidak jarang pelajar yang terlibat dari aksi tindak kekerasan mengaku bahwa mereka melakukan hal tersebut karena dipengaruhi atau atas ajakan temannya sendiri sehingga biasanya jika memang itu sudah merupakan teman yang sangat akrab mereka sangat sulit untuk menolak ajakan tersebut dan memilih untuk melakukan tindakan negatif.

2. Efektifitas penempatan polisi disekolah sebagai tindakan pencegahan tindak pidana kekerasan antar pelajar

a. Program Satu Sekolah Dua Polisi (SSDP)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kaurbinops Satbinmas Polresta Yogyakarta yang dimaksud dengan program SSDP ini adalah segala bentuk kegiatan anggota kepolisian Bhabinkamtibmas guna mencegah tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh pelajar sehingga pihak kepolisian dapat mengetahui lebih dini terkait tindakan-tindakan serta ancaman-ancaman yang akan terjadi agar dapat diatasi lebih awal dan efektif oleh pihak kepolisian. Program SSDP ini sendiri dilakukan setiap hari ketika jam sekolah dimulai hingga jam sekolah berakhir, bahkan di luar jam sekolah pun kepolisian tetap melakukan patroli diwilayah sekolah tersebut untuk berjaga-jaga guna menghindari hal yang tidak diinginkan. Adanya pihak kepolisian di sekolah bukan berarti mengambil alih tugas pihak keamanan yang ditempatkan oleh pihak sekolah namun adanya pihak kepolisian ini justru untuk membantu dengan selalu melakukan koordinasi

dengan pihak sekolah serta menerima laporan-laporan apa saja yang terjadi terkait dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis laksanakan dari berbagai sumber yang langsung berkaitan dengan program SSDP ini maka telah didapat berbagai macam data dan fakta terkait pelaksanaan program ini. Pada intinya program ini merupakan salah satu program unggulan dari pihak kepolisian dalam melakukan tindakan pencegahan terkait kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Walaupun jauh sebelumnya dan bahkan didalam Undang-Undang kepolisian sudah mengatur mengenai guna menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, tetapi menjaga tingkah laku pelajar sangat lebih penting karena pelajar merupakan aset bangsa yang harus dijaga karena nantinya yang akan menggantikan posisi-posisi seperti guru, pejabat, bahkan polisi sekalipun tentunya mereka sendiri. Program ini sudah sangat baik untuk dijalankan dan saya berharap dapat ditingkatkan lagi agar pelajar diseluruh Indonesia pada umumnya dan pelajar di Yogyakarta pada khususnya dapat menuntut ilmu dengan baik dan tertib.

b. Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Program Penempatan Polisi di Sekolah

Dalam program SSDP ini berdasarkan hasil penelitian penulis melalui wawancara maupun data dari responden yang telah penulis peroleh, ada beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas program SSDP yakni sebagai berikut:

1) Penurunan Jumlah Tindak Kriminalitas Pelajar di Kota Yogyakarta
Sesudah Adanya Program SSDP

Berdasarkan data terdapat penurunan jumlah kasus dari rentang waktu tahun 2016 sampai dengan 2018, kasus yang dimaksud adalah curas, pengrusakan, sajam, pengeroyokan, pencurian dengan pemberatan dan penganiayaan, sedangkan pada kasus penganiayaan dengan pemberatan tidak terjadi penurunan maupun peningkatan artinya jumlah kasus masih sama yaitu hanya satu kasus saja. Secara keseluruhan jika dilihat berdasarkan data yang tersaji maka jumlah tindak kriminalitas mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni dari 30 kasus yang terjadi pada tahun 2016 menurun menjadi 9 kasus pada tahun 2017 dan menurun lagi menjadi 8 kasus pada tahun 2018, sehingga dengan adanya penurunan ini program SSDP yang dijalankan dianggap memiliki dampak yang cukup bagus dengan menunjukkan tingkat keefektifan program yang luar biasa.

2) Jumlah Anggota Polisi yang Terbatas

Jumlah anggota kepolisian yang bertugas tentu tidak sebanding dengan jumlah sekolah dan pealajar yang harus diawasi. Keterbatasan jumlah anggota bertugas menjadi salah satu tolak ukur efektif atau tidaknya program SSDP ini. Berdasarkan keterangan dari Bapak Wagiyono, di wilayah kerja Kepolisian Resort Kota Yogyakarta sendiri anggota kepolisian Bhabinkamtibmas yang ada terbatas karena banyak sekali kegiatan lain yang

dilaksanakan, untuk itu Bhabinkamtibmas Kepolisian Sektor masing-masing wilayah dikerahkan untuk menutupi kekurangan yang ada.⁹

Walaupun demikian kekurangan jumlah anggota polisi yang bertugas ini bukan merupakan kendala yang berarti sekali, karena petugas polisi sifatnya dalam program ini tidak hanya diam ditempat namun mereka melakukan patroli ke setiap sekolah dan jika memang ada masalah komunikasi lewat media telepon merupakan solusi yang baik untuk mengurangi kendala di lapangan, sehingga sebenarnya penempatan dua orang petugas polisi untuk di sekolah dengan cara bergantian ke sekolah yang lain dianggap masih cukup efektif dalam mencegah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar walaupun petugas polisi harus sedikit bekerja keras setiap harinya.

3) Pihak Sekolah yang Kooperatif

Pihak sekolah sebagai mitra dalam pelaksanaan program ini memiliki peran yang sangat penting guna terlaksananya program ini dengan baik. Pihak sekolah yang dalam kesehariannya telah berusaha dengan keras untuk mendidik siswa-siswanya agar menjadi lebih baik saja terkadang belum cukup tanpa bantuan-bantuan pihak lainnya. Pihak sekolah dituntut untuk berusaha memperbaiki dan menambah pengawasan yang ketat terhadap anak didiknya dengan menerima program SSDP sebagai program yang mampu untuk mencegah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar.

⁹ Wawancara dengan Bapak Wagiyono selaku Kanitbintibmas Polresta Yogyakarta, Pada hari Senin 14 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB.

Menurut ibu Sinta, program yang dilaksanakan oleh pihak kepolisian ini sangat terasa sekali manfaatnya, contohnya seperti ketika ada kejadian yang pihak sekolah tidak mampu untuk menanganinya. Pihak kepolisian yang bertugas dalam program ini sangat cepat menerima respon dari laporan pihak sekolah. Kemudian selama adanya program ini siswa-siswa lebih terlihat tertib dengan tidak ditemukannya lagi siswa-siswa yang *nongkrong* baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah, sehingga program ini dirasa cukup efektif.¹⁰

Sikap sekolah yang kooperatif terhadap adanya program SSDP ini memberikan kemudahan bagi pihak kepolisian dalam melaksanakan tugasnya, misalnya seperti ketika ada kejadian tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar diluar sepengetahuan pihak sekolah dan tertangkap oleh petugas kepolisian, pihak kepolisian akan bisa langsung berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh data pelajar tersebut untuk mengetahui alamat dimana pelajar itu tinggal. Menurut bapak Wagiyono, cukup sulit untuk mengetahui identitas dari pelajar yang sering tertangkap oleh pihak kepolisian, untuk itu pihak sekolah merupakan alternatif utama untuk mengetahui identitas anak tersebut, dengan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan kepolisian hal semacam ini dapat dilaksanakan dengan mudah tanpa ada kendala yang berarti.¹¹

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sinta selaku Guru BK SMA Muhammadiyah 3 Kota Yogyakarta, Pada hari Jum'at 25 Januari 2019, Pukul 10.00 WIB.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Wagiyono selaku Kanitbintibmas Polresta Yogyakarta, Pada hari Senin 14 Januari 2019, Pukul 11.00 WIB.

4) Hasil Data Responden

Berdasarkan hasil data responden bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar merupakan tindakan yang sangat tidak baik dan sangat meresahkan masyarakat sehingga tindakan pencegahan untuk mengantisipasi tindakan ini sangat dibutuhkan. Instansi kepolisian melalui program SSDP merupakan salah satu program yang sangat dibutuhkan dan dipercaya menurut responden. Keberadaan pihak kepolisian ditengah-tengah siswa menjadikan siswa merasa aman dan nyaman dan terhindar dari segala macam tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adanya hasil data responden ini dapat disimpulkan bahwa program SSDP ini merupakan program yang sangat efektif untuk mengantisipasi tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan ditemukan hasil bahwa diperlukannya polisi di sekolah sebagai tindakan pencegahan kekerasan antar pelajar dikarenakan tingkat kekerasan yang dilakukan pelajar di kota Yogyakarta masih cukup tinggi yakni pada tahun 2016 terdapat 30 kasus, namun setelah adanya tindakan pencegahan dari kepolisian melalui program SSDP angka kekerasan kekerasan tersebut dapat ditekan yakni pada tahun 2017 menurun menjadi 9 kasus dan tahun 2018 menjadi 8 kasus. Penurunan angka kekerasan ini menunjukkan tingkat keefektifan program ini sangat baik didukung juga dengan adanya responden yang merasa puas dengan adanya polisi di sekolah dan pernyataan guru yang telah penulis wawancarai mengakui setelah adanya program SSDP ini pihak sekolah sudah jarang menerima kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelajar mereka.

D. Penutup

1. Kesimpulan

- a. Faktor Penyebab diperlukannya penempatan polisi di sekolah sebagai tindakan pencegahan tindak pidana kekerasan antar pelajar dapat disimpulkan bahwa diperlukannya penempatan polisi melalui program SSDP guna mencegah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dikota Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:
 - 1) Letak geografis kota Yogyakarta dikarenakan luas wilayah kota Yogyakarta tidak begitu luas ditambah dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi menjadikan kota Yogyakarta kota yang sangat padat;
 - 2) Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar karena jumlah sekolah yang terdata yakni tingkat SMP dan SMA/SMK menunjukkan jumlah yang sangat banyak ditambah dengan banyaknya sekolah favorit sehingga para pelajar banyak yang ingin bersekolah dikota Yogyakarta;
 - 3) Angka tindak kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar masih terjadi seperti curas, pengrusakan, sajam, pengroyokan, penganiayaan dengan pemberatan, pencurian dengan pemberatan, dan penganiayaan. Tindakan-tindakan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurang harmonisnya kehidupan keluarga, tingkat ekonomi yang rendah, kurangnya pengawasan baik dari orang tua dan guru, dan dipengaruhi oleh teman sebaya.

- b. Efektifitas penempatan polisi di sekolah sebagai tindakan pencegahan tindak pidana kekerasan antar pelajar melalui Program SSDP yang dilaksanakan oleh pihak kepolisian memberikan tingkat keefektifan yang memuaskan atau memberikan dampak yang sangat baik yakni dilihat dari beberapa hal, yaitu:
- 1) Adanya data tindakan kriminalitas pelajar karena secara keseluruhan semenjak adanya program SSDP tindak pidana kekerasan yang dilakukan oleh pelajar mengalami penurunan yang sangat signifikan;
 - 2) Keterbatasan jumlah anggota polisi dilapangan dalam melaksanakan tugasnya tetapi masih bisa diatasi dengan adanya komunikasi sehingga respon menjadi cepat ketika adanya kejadian sehingga tidak ada kendala yang berarti, pihak sekolah yang sangat kooperatif sehingga memudahkan pihak kepolisian dalam melaksanakan tugasnya;
 - 3) Hasil data responden oleh pelajar yang menunjukkan tingkat kepuasan dan kepercayaan terhadap adanya program SSDP ini, sehingga program ini dapat dikatakan sangat efektif dalam pencegahan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar.

2. Saran

Program SSDP merupakan program yang sangat baik untuk mencegah terjadinya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelajar. Saran penulis agar program ini lebih ditingkatkan lagi dengan hanya tidak sekedar menjaga keamanan sekitar sekolah, berkomunikasi dengan guru maupun pihak terkait, tetapi lebih memberikan edukasi terhadap siswa seperti dengan memberikan penyuluhan secara berkala agar mereka lebih paham dan mengerti sehingga jangankan mereka untuk takut melakukan tindakan tersebut tetapi lebih untuk tidak terfikirkan melakukan tindakan tersebut. Tindakan berupa penyuluhan kepada siswa secara berkala yang baik dan tepat sasaran sesuai dengan perkembangan pelajar sekarang akan menjadikan program ini menjadi lebih baik dan mampu mengubah pandangan masyarakat terkait tindakan kekerasan yang selama ini terjadi dikota Yogyakarta.

E. Daftar Pustaka

- Achmad, Yulianto dan Mukhti Fajar. 2010. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Amini, Y. S. J. 2008. *Bullying, Mengatasi Kekerasan di Sekolah & Lingkungan*. Gramedia Widiasarana, Jakarta.
- Anwar Adang, Yesmil. 2010. *Kriminologi*. PT. Refika Aditama, Bandung.
- Arief, Barda Nawawi. 2010. *Kebijakan Legislatif Dalam Penanggulangan Kejahatan Dengan Pidana Penjara*. Genta Publishing, Yogyakarta.
- Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Eresco, Bandung.
- Bawengan, G.W. 1977. *Masalah Kejahatan Dengan Sebab dan Akibatnya*. Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Drucker, Peter. 1978. *Manajemen: Tugas dan Tanggung Jawab Praktek*. Gramedia, Jakarta.
- Hasbi Nassarudin, Ende. 2016. *Kriminologi*. Pustaka setia, Bandung.
- Jack D. Douglas dan Frances Chaput Waksler. *Kekerasan*. dalam: Thomas Santos (ed). 2002. *Teori-teori Kekerasan, Ghalia Indonesia*, Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial*. Jilid I, Rajawali, Jakarta.
- Meliala, Adrianus. 2006. *Kriminologi Tindak Pidana*. Gramedia Cipta. Jakarta.
- Moeljatno. 2008. *Asas-asas Hukum Pidana*. PT.Rineka Cipta, Jakarta.
- Munti, Ratna Batara (ed.). 2000. *Advokasi Legislatif untuk Perempuan: Sosialisasi Masalah dan Draft Rancangan Undang-Undang Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, LBH APIK, Jakarta.
- Prakoso, Abintoro. 2013. *Kriminologi dan Hukum Pidana*, Laksbang Grafika, Yogyakarta.
- Sadjijono, 2010. *Memahami Hukum Kepolisian*. Laksbang Persino, Yogyakarta.
- Santosa, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Ghalia Indonesia, Surabaya.
- Soekanto, Soerjono. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Sudarsono. 1990. *kenakalan remaja, Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya, Semarang.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, Jakarta.
- Walgito, Bimo. 1978. *Kenakalan Anak (juvenile Delinquency)*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Jurnal:

- Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, Volume 41, No.1, 2014.
- Anjari, Warih. Tawuran Pelajar Dalam Perspektif Kriminologis. Hukum Pidana, dan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Widya*, Volume 1, No. 1, 2012.
- _____. Fenomena Kekerasan Sebagai Bentuk Kejahatan (Violence). *Jurnal WIDYA Yustisia*, Volume 1, No. 1, 2014.
- Assegaf, A. R. Kondisi dan Pemicu Kekerasan dalam Pendidikan. *Jurnal Istiqro*, Volume 2, No. 01, 2003.
- Aviyah, E., & Farid, M. Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Volume 3, No. 2, 2014.
- Nainggolan, L. H. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur. *Jurnal Equality*, Volume 13, No. 1, 2008.
- Nindya, P. N., & Margaretha, R. Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Volume. 1, No. 1, 2012.
- Rifauddin, M. Fenomena Cyberbullying pada Remaja. Khizanah al-Hikmah *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, Volume 4, No. 1 2016.
- Sumera, M. Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan. *Jurnal Lex et Societatis*, Volume 1, No. 2, 2013.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Jurnal Sosio informa*, Volume 1, No. 2, 2015.

Makalah:

Muhammad Mustofa, 1996. *“Prevensi Masalah Kekerasan dikalangan Remaja”*,
Makalah.

Peraturan Perundang-Undangan:

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia

Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat

Internet

<https://yogyakarta.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 6 Desember 2018, Pukul 16.30 WIB.

<https://kbbi.web.id/>, diakses pada tanggal 15 Januari 2019 pukul 15.00 WIB.

<http://informasipedia.com/790-daftar-luas-kabupaten-kota-di-provinsi-di-yogyakarta.html>, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 WIB.

<http://jojga.polri.go.id/website/?p=9659>, diakses pada tanggal 12 November 2018, Pukul 16.00 WIB.

<http://jogja.tribun.tribunnews.com/amp/2018/03/02/polda-diy-dan-pemda-efektifkan-program-polisi-di-sekolah>, diakses pada tanggal 12 November 2018, Pukul 17.00 WIB.

<http://m.detik.com/news/berita/d-3382743/kapolda-diy-sepanjang-2016-kasus-kriminalitas-didominasi-pelajar>, diakses pada tanggal 21 November 2018, Pukul 14.00 WIB.

<http://www.bbc.com/Indonesia/amp/Indonesia-44925805>, diakses pada tanggal 21 November 2018, Pukul 14.05 WIB.

<http://www.kpai.go.id>>publikasi>artikel, diakses pada tanggal 13 Januari 2019 pukul 16.00 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta#Batas_Wilayah, diakses pada tanggal 17 Januari 2019 Pukul 13.41 WIB.

<https://news.okezone.com/read/2016/12/16/510/1568048/yogyakarta-darurat-kekerasan-pelajar>, 17 Januari 2019, Pukul 14.05 WIB.